



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN 2020-2024

Volume 11, 2025



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR

**PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO
PROVINSI JAWA TIMUR
TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN
2020-2024**

Volume 11, 2025



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN 2020-2024 VOLUME 11, 2025

ISSN : 2746-573x
Katalog BPS : 9302020.35
Nomor Publikasi : 35000.24028

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii+81 halaman

Penyusun Naskah:
BPS Provinsi Jawa Timur

Penyunting:
BPS Provinsi Jawa Timur

Pembuat Kover:
BPS Provinsi Jawa Timur

Penerbit:
©BPS Provinsi Jawa Timur

Sumber Ilustrasi:
www.canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

TIM PENYUSUN

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur
Triwulanan Menurut Pengeluaran 2020–2024
Volume 11, 2025**

Pengarah:

Dr. Ir. Zulkipli, M.Si.

Penanggung Jawab:

Ir. Nurul Andriana, M.E.

Penyunting:

Ir. Nurul Andriana, M.E.

Pengolah Data dan Penulis Naskah:

Norman Try Prastomo, SST.

Yongky Choirul Anam, S.Stat.

Penata Letak:

Yongky Choirul Anam, S.Stat.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor, impor dan sebagainya.

PDRB menurut pengeluaran menjelaskan tentang besaran nilai produk atau barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir masyarakat, yang direalisasikan dalam bentuk: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah).

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulanan Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 Provinsi Jawa Timur berisi mengenai PDRB triwulanan menurut pengeluaran dari tahun 2020 hingga 2024 disertai dengan ruang lingkup dan sumber data yang digunakan pada masing-masing komponen. Publikasi ini memuat tinjauan perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur triwulanan yang disajikan dalam analisis deskriptif, gambar dan tabel-tabel. Data disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan dalam persentase untuk distribusi maupun pertumbuhan, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts* 2008 seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Surabaya, Juli 2025
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur,



Dr. Ir. Zulkipli, M.Si.

DAFTAR ISI

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2020-2024 Volume 11, 2025

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Maksud dan Tujuan	7
1.3 Sistematika Penulisan	7
RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT	13
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah	15
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	17
2.5 Perubahan Inventori	21
2.6 Ekspor Impor	24
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN	27
3.1 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2020-2024	29
3.2 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2024	42
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2020-2024 Volume 11, 2025

Gambar 1	PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (2010=100) Tahun 2020-2024 (triliun rupiah)	29
Gambar 2	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Tahun 2020-2024 (persen)	30
Gambar 3	Laju Pertumbuhan <i>y-on-y</i> Triwulanan Tahun 2020-2024 (persen)	32
Gambar 4	Laju Pertumbuhan <i>c-to-c</i> Triwulanan Tahun 2020-2024 (persen)	33
Gambar 5	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2020-2024 (persen)	34
Gambar 6	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga Tahun 2020-2024 (persen)	36
Gambar 7	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2020-2024 (persen)	37
Gambar 8	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2020-2024 (persen)	38
Gambar 9	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Ekspor Barang dan Jasa Tahun 2020-2024 (persen)	39
Gambar 10	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan Impor Barang dan Jasa Tahun 2020-2024 (persen)	41
Gambar 11	Rata-rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2024 (persen)	42

DAFTAR LAMPIRAN

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2020–2024 Volume 11, 2025

Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)	53
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)	56
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)	59
Lampiran 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)	62
Lampiran 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Tahun 2020–2024 (Persen)	65
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Tahun 2020–2024 (Persen)	68
Lampiran 7	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>c-to-c</i>) Tahun 2020–2024 (Persen)	71
Lampiran 8	Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)	74
Lampiran 9	Laju Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)	77

PENDAHULUAN

<https://jatim.bps.go.id>

I

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang berada di suatu wilayah pada periode tertentu. Data PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian wilayah tersebut. Selain dihitung selama periode setahun sekali, PDRB juga dihitung setiap triwulan.

Berhasil tidaknya pembangunan suatu wilayah tidak lepas dari perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi (*economic development*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu gambaran terjadinya kenaikan nilai PDRB yang juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pembangunan ekonomi juga merupakan proses multidimensional yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam struktur budaya sosial masyarakat serta kemungkinan juga akan terjadi percepatan (akselerasi) pertumbuhan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan tersebut di atas diharapkan dapat pula mengurangi ketimpangan serta pemberantasan kemiskinan absolut.

Tinggi rendahnya peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Selain itu pembangunan ekonomi diharapkan juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Proses pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Atau dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya dari satu periode ke periode lainnya.

Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan produk nasional bruto di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya pertambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial dan teknik.

Di era desentralisasi kebijakan dan otonomi daerah seperti sekarang ini, pemerintah daerah memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan kewenangan pemerintahan di beberapa bidang tertentu. Salah satu diantaranya pemerintah daerah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensi daerah dan

mengelola sumber kekayaan alamnya serta menentukan prioritas dan arah program pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah sangat memerlukan berbagai macam data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijaksanaan agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu juga dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Salah satu data statistik yang merupakan indikator ekonomi makro adalah data PDRB, yang di dalamnya mencakup struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat perubahan harga (inflasi/ deflasi) yang mutlak sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran keadaan perekonomian pada masa lalu dan masa kini serta sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Pembangunan di berbagai bidang akan lebih baik dan berdaya guna apabila didukung dengan perencanaan yang matang sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai sebelumnya. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik, perlu digunakan data-data yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu daerah pada saat tertentu agar kebijakan dan strategi yang akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya.

Data PDRB dihitung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Dalam menghitung PDRB digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalan,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,

12. Real Estat,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Publikasi ini menyajikan data PDRB tahun 2020 sampai dengan 2024 menurut pengeluaran dalam kurun waktu triwulanan, yang masing-masing disusun menurut jenis pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2010. Komponen pengeluaran dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Definisi dan metode penghitungan yang digunakan pada penghitungan PDRB triwulanan sama dengan konsep dan definisi yang digunakan pada penghitungan PDRB tahunan yang juga dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jawa Timur setiap tahun. Adapun yang perlu diperhatikan dalam publikasi ini adalah hal hal yang merupakan spesifikasi triwulanan seperti di bawah ini:

1. Produk Domestik Regional Bruto triwulanan merupakan jumlah seluruh pengeluaran konsumsi, baik rumah tangga, lembaga non profit maupun pemerintah, ditambah dengan pengeluaran untuk pembentukan modal, perubahan inventori, barang dan jasa yang diekspor ke luar negeri serta net ekspor antar daerah, kemudian dikurangi dengan barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri.
2. Istilah “triwulanan” diartikan sebagai periode satu triwulan (tiga bulanan)

yaitu triwulan I (Januari – Februari – Maret), triwulan II (April – Mei – Juni), triwulan III (Juli – Agustus – September) dan triwulan IV (Oktober – November – Desember).

3. Triwulan dasar yang digunakan adalah triwulan rata-rata dari triwulan I, II, III, dan IV tahun 2010.
4. Angka indeks yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari indeks harga implisit dan pertumbuhan indeks implisit. Angka indeks harga implisit merupakan hasil bagi antara angka PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan yang sama. Angka laju pertumbuhan yang disajikan dalam publikasi ini adalah laju pertumbuhan triwulanan berantai (*q-to-q*), laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), dan laju pertumbuhan triwulanan kumulatif (*c-to-c*). Untuk memudahkan penulisan nilai PDRB masing-masing triwulanan dinotasikan dengan huruf seperti yang disajikan pada Tabel 1, dengan penghitungan persentase laju pertumbuhan sebagai berikut:
 - a. Persentase laju pertumbuhan triwulanan berantai (*q-to-q*) triwulan I, II, III, dan IV tahun *t* (triwulan sebelumnya=100) adalah:

$$\text{Triw. I} : (P/D) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. II} : (Q/P) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. III} : (R/Q) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. IV} : (S/R) \times 100 - 100$$

- b. Persentase laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), triwulan I, II, III, dan IV tahun *t* (triwulan yang sama tahun sebelumnya=100) adalah:

$$\text{Triw. I} : (P/A) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. II} : (Q/B) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. III} : (R/C) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. IV} : (S/D) \times 100 - 100$$

- c. Laju pertumbuhan triwulanan kumulatif (*c-to-c*) triwulan I, I s.d II, I s.d III, dan I s.d IV tahun *t* (kumulatif triwulan tahun sebelumnya=100) adalah :

$$\text{Triw. I} : (P/A) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d II} : ((P+Q)/(A+B)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d III} : ((P+Q+R)/(A+B+C)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d IV} : (T/E) \times 100 - 100$$

Tabel 1 Notasi Penghitungan Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan

Uraian	Tahun t-1					Tahun t				
Triwulan	I	II	III	IV	Jumlah	I	II	III	IV	Jumlah
Nilai	A	B	C	D	E	P	Q	R	S	T

1.2 Maksud dan Tujuan

Manfaat data PDRB adalah sebagai salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah dan menelaah kemampuan daerah dalam menciptakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor. Data PDRB juga menunjukkan distribusi hasil pembangunan ekonomi untuk memenuhi permintaan domestik berupa konsumsi, investasi dan permintaan luar negeri.

Sedangkan penyusunan PDRB menurut pengeluaran triwulanan dimaksudkan untuk menyajikan data PDRB menurut pengeluaran yang dapat menginformasikan keadaan perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam periode waktu yang lebih singkat bukan tahunan tapi triwulanan, dimana faktor musiman, tren dan siklus dapat tergambar pada periode waktu tersebut. Di samping itu, perlunya penyusunan PDRB triwulanan menurut pengeluaran dilakukan karena melihat kenyataan bahwa variabel-variabel seperti produksi, harga, dan lainnya dapat berubah secara tajam dari satu triwulan ke triwulan lainnya. Hal ini mengakibatkan angka PDRB triwulanan menjadi hal yang diperlukan dalam mengevaluasi kinerja perekonomian yang dapat disandingkan dengan variabel-variabel triwulanan yang lain dalam suatu model ekonomi makro, terutama perubahan-perubahan jangka pendek.

1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi ini mencakup tiga bagian, yaitu:

- Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, maksud dan tujuan serta sistematika penulisan.
- Bab II merupakan bagian yang menjelaskan ruang lingkup dan sumber data masing-masing sektor yang tercakup dalam sektor ekonomi.
- Bab III merupakan analisis data PDRB triwulanan tahun 2020 sampai dengan 2024

RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN

II

Uraian komponen pengeluaran yang disajikan dalam bab ini mencakup konsep dan definisi, cakupan, sumber data dan cara-cara perhitungan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 dari masing-masing komponen pengeluaran.

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besaran sumbangan nilai konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

2.1.1 Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1.2 Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

- a. makanan dan minuman baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- b. perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- c. bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- d. barang tahan lama seperti mobil, furnitur, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- e. barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;
- f. jasa-jasa, seperti kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, dan ongkos pembantu rumah tangga;
- g. barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;

- h. pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- i. barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2.1.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Survei Ekonomi Rumah Tangga Triwulanan (Seruti), dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu dan tiga bulanan untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan dan tiga bulanan untuk kelompok bukan makanan,
- c. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- d. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- e. Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.1.4 Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti

hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas,
 - b. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - c. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPR

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

2.2.1 Konsep dan definisi

LNPR merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- b. pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih

yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;

- c. setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- d. kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- e. istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, Organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

2.2.2 Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

2.2.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPRRT adalah :

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-Profit (SK-LNP)
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT
Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.2.4 Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7

j : jenis pengeluaran LNPRT = 1, 2, 3, ..., 19

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT atas dasar harga berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

2.3.1 Konsep dan definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

2.3.2 Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi;
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

2.3.3 Sumber data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)

d. Output Bank Indonesia (BI)

e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2.3.4. Metode penghitungan

a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P atas dasar harga berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P Provinsi atas dasar harga berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDRB Menurut Pengeluaran, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

2.4.1 Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

2.4.2 Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

2.4.3 Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.

- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2.4.4 Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB atas dasar harga berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan *men-deflate* PMTB (ADHB) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB atas dasar harga berlaku, nilai PMTB atas dasar harga konstan tersebut di “*inflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB atas dasar harga konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan cara *men-deflate* PMTB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan *men-deflate* nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk atas dasar harga konstan diperoleh dengan *men-deflate* nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstan-nya diperoleh dengan cara

men-deflate nilai atas harga dasar berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio pengeluaran output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDRB menurut pengeluaran, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

2.5.1 Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada

pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

2.5.2 Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2.5.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan

- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2.5.4 Metode penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. menghitung posisi inventori atas dasar harga konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. menghitung perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. menghitung perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori atas dasar harga konstan dihitung dengan: a. men-*deflate* nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;

- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan jaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

2.6.1 Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

2.6.2. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

2.6.3 Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)

- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2.6.4 Metode penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented trasnsaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

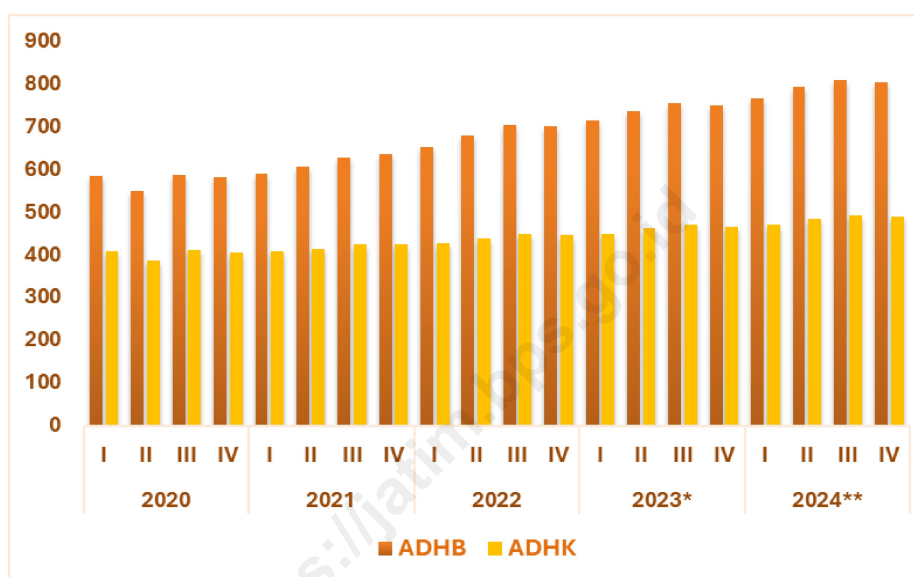
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN

III

3.1 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2020–2024

Setiap wilayah memiliki pendapatan sendiri, dan biasanya berasal dari proses transaksi yang terjadi di wilayah tersebut. Terjadinya proses transaksi ini dapat dikatakan sebagai salah satu indikator ekonomi yang bisa digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi.

Salah satu sumber utama terbentuknya nilai PDRB adalah dari hasil nilai transaksi yang dilakukan oleh masyarakat di dalam suatu wilayah. Transaksi yang dihitung merupakan transaksi yang terjadi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah dilakukan oleh masyarakat (residen) atau masyarakat lain (non-residen).



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

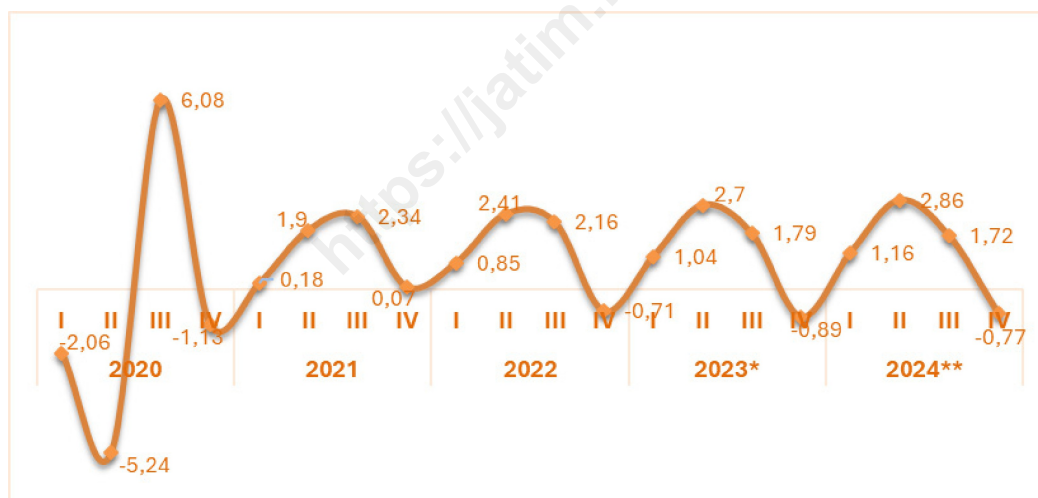
Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1 PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (2010=100) Tahun 2020–2024 (triliun rupiah)

PDRB menurut komponen pengeluaran menunjukkan alokasi penggunaan produk barang dan jasa oleh konsumen akhir. Besaran nilai PDRB pengeluaran merupakan sirkulasi arus barang dan jasa yang telah diproduksi oleh masing-masing sektor ekonomi untuk dikonsumsi oleh seluruh komponen pengeluaran. PDRB menurut pengeluaran terdiri dari beberapa komponen, yaitu pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor barang dan jasa dan impor barang dan jasa. Secara total nilai PDRB pengeluaran akan sama dengan nilai PDRB sektoral baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, artinya semua produk barang dan jasa yang dihasilkan akan terbagi habis dengan komponen pengeluaran.

Selama 2020–2024, terlihat bahwa terjadi beberapa kali penurunan nilai PDRB yang disebabkan beberapa hal. Seperti pada triwulan II-2020, PDRB Jawa Timur baik ADHB maupun ADHK mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19 yang muncul pada pertengahan Maret 2020. Pada triwulan III-2020 PDRB Jawa Timur mengalami peningkatan, namun kembali turun pada triwulan IV dikarenakan adanya pembatasan aktivitas masyarakat. Pada tahun 2021 hingga tahun 2024 baik PDRB ADHB maupun ADHK mulai pulih kembali pasca menurunnya jumlah kasus harian COVID-19. Walaupun pada tahun 2021 sempat terjadi ledakan gelombang kedua COVID-19 namun perekonomian di Jawa Timur tetap menunjukkan geliatnya. Hal ini berlanjut hingga tahun 2024, seperti terlihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, hampir setiap triwulanan yaitu dari triwulan I hingga triwulan III angka PDRB mengalami peningkatan. Namun di triwulan IV-2024 mengalami sedikit penurunan akibat terkontraksinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (dari sisi lapangan usaha) dan melambatnya komponen ekspor barang dan jasa (dari sisi pengeluaran).

Pada tahun 2024, PDRB ADHB Jawa Timur adalah sebesar 3.168,30 triliun. Dengan rincian, pada triwulan I 2024, PDRB ADHB Jawa Timur sebesar 764,30 triliun, triwulan II naik menjadi 793,02 triliun, meningkat lagi pada triwulan III menjadi 808,53 triliun, kemudian menurun di triwulan IV menjadi 802,45 triliun. Sementara itu PDRB ADHK selama empat triwulan di tahun 2024 adalah sebesar 1.935,81 triliun dengan rincian di triwulan I sebesar 470,63 triliun, kemudian meningkat pada triwulan II menjadi 484,11 triliun, meningkat kembali di triwulan III menjadi 492,43 triliun, dan menjadi 488,63 triliun pada triwulan IV.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 2 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Tahun 2020–2024 (persen)

Pertumbuhan PDRB secara (q -to- q) menjelaskan perbandingan ukuran dua waktu yang sama dalam periode berbeda dalam basis satu kuartal. Satu kuartal adalah periode 3 bulanan. Siklus pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran berbeda di setiap kuartalnya, sebagai contoh siklus di kuartal II dan III lebih tinggi dari kuartal IV. Hal ini dikarenakan triwulan II dan III beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi konsumsi pada bulan Ramadan, lebaran, hari raya Idul Adha.

Pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran (*q-to-q*) mengalami kontraksi pada triwulan IV, hampir pada setiap periode tahun 2020 - 2024 (kecuali pada tahun 2021), yaitu masing-masing sebesar 1,13 persen (2020), 0,71 persen (2022), 0,89 persen (2023) dan 0,77 persen (2024). Sementara itu triwulan IV pada tahun 2021 secara *q-to-q* tumbuh sebesar 0,07 persen dikarenakan semakin longgarnya kebijakan dan juga adanya kewajiban vaksin COVID-19 bagi seluruh warga negara Indonesia yang meningkatkan aktivitas ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menurut *q-to-q* cukup fluktuatif terjadi pada tahun 2020. Pada triwulan I, kontraksi sebesar 2,06 dipengaruhi oleh faktor musiman, sedangkan pada triwulan II, kontraksi laju pertumbuhan justru semakin dalam mencapai 5,24 persen akibat mulai berdampak pandemi COVID-19 pada seluruh aspek ekonomi dan sosial. Namun, kondisi tersebut perlahan membaik pada triwulan III, di mana pemerintah telah melonggarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini terlihat dimana pada triwulan III perekonomian tumbuh sekitar 6,08 persen. Namun, karena dampak pandemi COVID-19 yang mencapai puncak pada akhir tahun 2020, pemerintah kemudian memberlakukan kebijakan baru, yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Mikro (PPKM). Oleh karena itu, pada triwulan IV 2020, laju pertumbuhan kembali mengalami kontraksi sebesar 1,13 persen.

Kondisi yang cukup baik terjadi pada tahun 2021, dimana seluruh triwulan mengalami tumbuh positif walaupun pada triwulan IV kembali melambat. Begitu juga pada tahun 2022, perekonomian sudah cukup membaik walaupun belum kembali pulih seperti sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Pada tahun 2023 seiring semakin membaiknya kondisi ekonomi pasca pandemi, terjadi pola yang hampir sama dengan tahun 2022, pada triwulan IV-2023 mengalami kontraksi. Hal ini dikarenakan melambatnya komponen Ekspor Barang dan Jasa terutama pada komoditas kertas serta minyak dan gas. Sedangkan pada tahun 2024 ekonomi Jawa Timur menunjukkan kondisi yang kembali normal. Pola triwulanan hampir sama dengan tahun sebelumnya. Pada triwulan IV-2024 terjadi kontraksi pada komponen Ekspor Barang dan Jasa, terutama komoditas Perhiasan/Permata dan Tembakau.

Laju pertumbuhan ekonomi secara *y-on-y* menjelaskan perbandingan suatu angka pada dua waktu yang sama di periode berbeda dalam basis satu tahun. Basis masa setahun diawali dengan bulan Januari hingga akhir Desember pada tahun yang sama. Laju pertumbuhan ini diturunkan dari hasil perhitungan PDRB menurut pengeluaran atas dasar harga konstan.

Sepanjang tahun 2024 dari triwulan I sampai dengan IV, secara umum menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi *y-on-y* Jawa Timur yang cukup stabil yaitu sekitar angka 5 persen. Indikator ini menunjukkan adanya perubahan kuantum dari sisi konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPR, konsumsi pemerintah, pembentukan modal serta ekspor dan impor. Pergerakan ini dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang bersifat umum maupun bersifat khusus atau momen-momen yang terjadi, sehingga berdampak pada masing-masing komponen ekonomi.

Sebagai contoh, pada tahun 2024 ada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta anggota DPR/DPRD pada tanggal 14 Februari 2024 sehingga memengaruhi pengeluaran pada organisasi politik peserta pemilu, termasuk pada momentum Pemilihan Kepala Daerah di sejumlah wilayah di Jawa Timur akhir 2024. Kenaikan

Bahan Bakar Minyak (BBM) yang akan mempengaruhi kenaikan harga barang-barang sehingga berpengaruh pada komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dan lembaga non profit yang melayani rumah tangga. Adanya peningkatan biaya sosial dikarenakan beberapa bencana alam yang terjadi, sehingga menyebabkan peningkatan komponen pengeluaran pemerintah. Demikian juga bila terjadi kebijakan ekspor impor luar negeri secara tidak langsung akan berdampak pada penerimaan ekspor impor luar negeri, dimana adanya pembatasan impor khususnya barang akan berdampak pada menurunnya nilai impor luar negeri.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

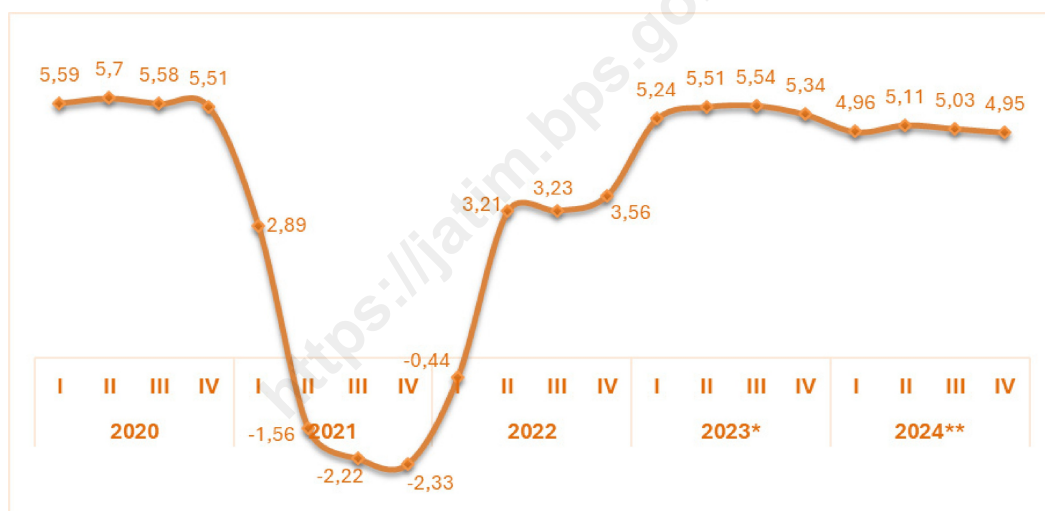
Gambar 3 Laju Pertumbuhan *y-on-y* Triwulanan Tahun 2020–2024 (persen)

Sementara itu pada tahun 2020 hingga 2021, dari triwulan I hingga triwulan IV, pada Gambar 3 terlihat bahwa dari triwulan I hingga triwulan IV pada rentang tahun 2020 – 2021, angka pertumbuhan *y-on-y* Jawa Timur cukup fluktuatif. Pada triwulan I-2020, pertumbuhan mulai melambat menjadi 2,89 persen, hal ini sebagai imbas munculnya virus COVID-19 pada bulan Maret 2020 yang cukup mengguncang perekonomian. Pada triwulan II-2020 hampir semua aktivitas konsumsi terhambat akibat merebaknya virus COVID-19 sehingga membuat turbulensi ekonomi dari sisi pengeluaran berkontraksi cukup dalam mencapai 5,87 persen dibanding triwulan II 2019. Untuk triwulan selanjutnya kondisi ekonomi mulai membaik walaupun masih berkontraksi. Hingga puncaknya pada triwulan II-2021, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara *y-on-y* tumbuh positif sebesar 7,05 persen. Pada triwulan III-2021 pertumbuhan ekonomi melambat akibat adanya gelombang ketiga pandemi COVID-19 yang kembali naik.

Pada tahun 2022–2024, kondisi perekonomian semakin membaik, terlihat dari angka pertumbuhan yang cenderung stabil, dimana pertumbuhan pada triwulan I hingga triwulan IV sekitar 4 sampai dengan 5 persen. Dengan pola laju pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran pada kondisi tersebut, sudah bisa dikatakan bahwa ekonomi Jawa Timur telah kembali normal. Pola naik-turunnya pertumbuhan pada periode tersebut lebih dikarenakan pengaruh konsumsi rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga dan pemerintah pada

momen-momen tertentu seperti hari raya keagamaan, bulan Ramadhan, lebaran, liburan anak sekolah yang jatuh pada bulan Juni-Juli, pengeluaran pemerintah pada waktu pembayaran gaji ke-13 dan tunjangan hari raya atau gaji ke-14.

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (*c-to-c*) hampir sama dengan pertumbuhan secara *y-on-y*, yaitu membandingkan dua angka dalam periode bulan yang sama di masa yang berbeda. Perekonomian secara *c-to-c* ini juga mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pertumbuhan secara kumulatif ini dipengaruhi faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya belum membaiknya perekonomian global ditengah ketidakpastian global, adanya kenaikan harga minyak dunia, dan masih terjadinya perang dagang antara Amerika-Tiongkok yang berpotensi terus memberi tekanan pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu masih berlanjutnya perang antara Rusia dan Ukraina juga memberikan dampak eksternal. Dari sisi internal, potensi risiko terutama berasal dari pengetatan kebijakan moneter, kenaikan upah minimum, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), serta naik turunnya konsumsi masyarakat selama masa-masa tertentu seperti masa liburan sekolah, tahun ajaran baru, bulan ramadan dan perayaan hari raya dan hari besar keagamaan. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh konsumsi pemerintah dan lembaga-lembaga nirlaba.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

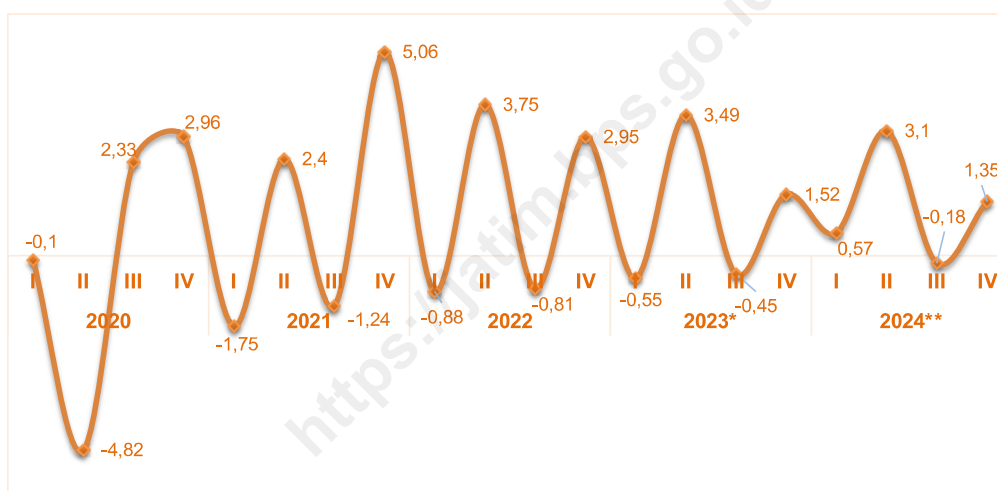
Gambar 4 Laju Pertumbuhan *c-to-c* Triwulanan Tahun 2020–2024 (persen)

Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga

Pola konsumsi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kecenderungan terhadap pengeluaran keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan pertimbangan terhadap lingkungan dan kehidupan kebudayaan masyarakat. Pola konsumsi dijadikan sebagai standar hidup seseorang, dimana standar hidup itu berupa ukuran taraf hidup yang layak dan wajar atau pantas seperti selayaknya kehidupan orang lain. Taraf hidup yang harus dipenuhi adalah dengan memenuhi segala kebutuhan baik berupa barang maupun jasa. Sektor jasa berkembang

semakin penting karena di samping kebutuhan-kebutuhan dasar untuk makanan, kebutuhan akan kesehatan, rekreasi dan pendidikan juga sangat diperlukan oleh masyarakat dan menuntut bagian yang lebih dari anggaran keluarga.

Pada tahun 2020–2024, pola pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga cukup fluktuatif dan cenderung mempunyai pola yang sama, kecuali pada masa pandemi. Pada periode tersebut pertumbuhan pada triwulan I selalu mengalami kontraksi seperti terlihat pada Gambar 5, kecuali pada triwulan I-2024 yang tetap tumbuh namun relatif rendah. Pertumbuhan pada triwulan I-2024 disebabkan adanya pergeseran awal ramadan dan pembayaran Gaji 14 yang meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Sedangkan Pada triwulan II selama tahun 2020 hingga 2024 pola konsumsi akhir rumah tangga masih tergolong tinggi. Hanya saja, dampak pandemi COVID-19 pada triwulan II-2020 menyebabkan sejumlah lapangan usaha terhambat bahkan tutup sehingga menyebabkan persediaan (*supply*) pasar berkurang. Di satu sisi, jumlah permintaan (*demand*) juga menurun drastis akibat mulai diterapkannya kebijakan PPKM oleh pemerintah. Situasi ini otomatis memberi stressing besar sekaligus *economic shock* dan mengakibatkan laju pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga secara *q-to-q* terkontraksi dalam mencapai 4,82 persen.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

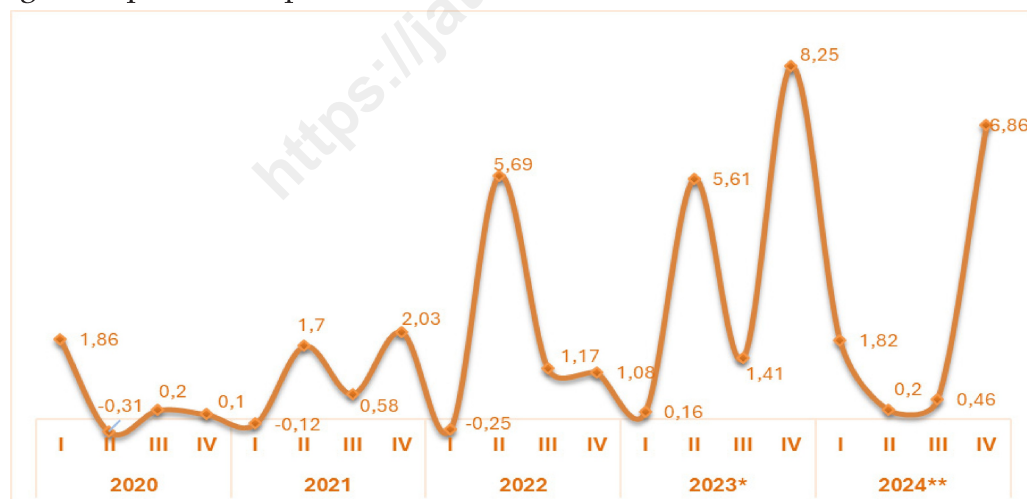
Gambar 5 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2020–2024 (persen)

Pada triwulan III-2020 pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang mencapai 2,33 persen. Sementara itu pada triwulan yang sama pada tahun 2021 sampai 2024 mengalami kontraksi. Adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan beberapa perubahan pola pertumbuhan pada setiap triwulan. Seiring semakin membaiknya kondisi pandemi COVID-19 hingga berakhirnya masa pandemi selama tahun 2021–2024, perekonomian Jawa Timur turut membaik. Hal ini terlihat dari pengeluaran konsumsi rumah tangga juga semakin membaik (Gambar 5). Kondisi pada tahun 2024 cenderung mengikuti pola pada tahun sebelumnya dimana pada triwulan III mengalami kontraksi, sedangkan pada triwulan I, II dan IV mengalami pertumbuhan positif.

Komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB menurut pengeluaran. Jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat Jawa Timur menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan konsumsi. Daya beli masyarakat Jawa Timur yang relatif stabil juga menjaga pertumbuhan konsumsinya, kecuali selama tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pada kondisi tertentu, seperti pada waktu hari raya Idul Fitri, natal dan tahun baru serta musim liburan sekolah dan tahun ajaran baru juga dapat mendorong tingginya pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga dari tahun ke tahun.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRRT)

Pengeluaran konsumsi akhir dari lembaga non profit adalah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga untuk melakukan pelayanan. Pelayanan kepada masyarakat seperti pada momen-momen bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan perayaan tahun baru, kegiatan sosial dan politik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga. Pada Gambar 6, terlihat bahwa pada triwulan I sampai triwulan IV selama tahun 2020 hingga 2024 pengeluaran konsumsi lembaga non-profit cukup berfluktuatif pertumbuhannya. Pada triwulan II-2020 dimana pandemi COVID-19 mulai mewabah mengakibatkan sejumlah dinamisme kinerja Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) yang berlanjut hingga tahun 2021. Meskipun pada akhir tahun 2020 terdapat momentum Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di beberapa daerah, tetapi masih terjadi sejumlah pembatasan sosial (*phisycal distancing*). Hal ini yang mengakibatkan konsumsi yang terjadi pada lembaga non-profit cukup tertekan bahkan berkontraksi.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 6 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga Tahun 2020–2024 (persen)

Pada tahun 2022 kondisi pengeluaran LNPRRT di Jawa Timur semakin membaik, terlihat pada Gambar 6, bahwa hampir seluruh triwulan pada tahun 2022 mengalami tumbuh positif, kecuali pada triwulan I-2022. Tahun 2023 pola

pertumbuhannya hampir sama dengan tahun 2022, namun terdapat akselerasi di triwulan IV-2023 dimana tumbuh sebesar 8,25 persen. Akselerasi pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut disebabkan meningkatnya aktivitas partai politik dalam persiapan pemilu yang diselenggarakan pada awal tahun 2024. Sedangkan pada tahun 2024 terlihat bahwa pengeluaran LNPRT setiap triwulan menunjukkan pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV mencapai 6,86 persen, yang disebabkan oleh adanya kenaikan aktivitas partai politik dalam rangkaian persiapan dan pelaksanaan Pilkada Gubernur dan Bupati/Walikota di Jawa Timur.

Kontribusi pengeluaran akhir konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga terhadap total PDRB Jawa Timur dari tahun ke tahun selalu paling rendah dibanding komponen lain. Pada tahun 2024, meningkatnya beberapa kegiatan partai politik dalam penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada, serta kegiatan lembaga keagamaan dalam merayakan Perayaan Hari Besar Keagamaan turut mendorong peningkatan kontribusi pengeluaran LNPRT pada periode tersebut.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi (belanja) pemerintah merupakan belanja barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dan bukan pembayaran transfer uang yang dikumpulkan dari pajak satu kelompok di dalam masyarakat. Konsumsi pemerintah terdiri dari belanja pegawai negeri, belanja barang dan jasa, bantuan sosial dan penyediaan sarana publik.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 7 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2020–2024 (persen)

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah mempunyai siklus pola yang tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Konsumsi pemerintah dalam kurun waktu 2020–2024 cenderung membentuk pola *U-shape* terbalik, dimana

pada triwulan I pertumbuhannya cenderung negatif, hal ini dimungkinkan pada awal tahun anggaran belum banyak terserap, kemudian triwulan II dan III mulai dilakukan penyerapan anggaran sehingga kinerjanya cenderung meningkat. Pada triwulan IV biasanya terjadi peningkatan penyerapan yang cukup tinggi karena menjelang tutup tahun anggaran. Namun, selama tahun 2020 hingga tahun 2021, pengeluaran konsumsi pemerintah cenderung stagnan akibat adanya pandemi COVID-19. Kondisi ini menyebabkan daya serap anggaran pemerintah lebih lambat dan sejumlah pengadaan terhenti untuk refocusing anggaran untuk penanggulangan pandemi. Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat jika pada triwulan I-2024 pertumbuhan secara *q-to-q* komponen pengeluaran konsumsi pemerintah terkonsentrasi namun tidak sedalam triwulan I tahun-tahun sebelumnya. Pada triwulan II pertumbuhan konsumsi pemerintah melambat dibanding tahun 2023. Sedangkan pada triwulan III dan IV 2024 tetap menunjukkan pola yang sama, namun pertumbuhannya lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

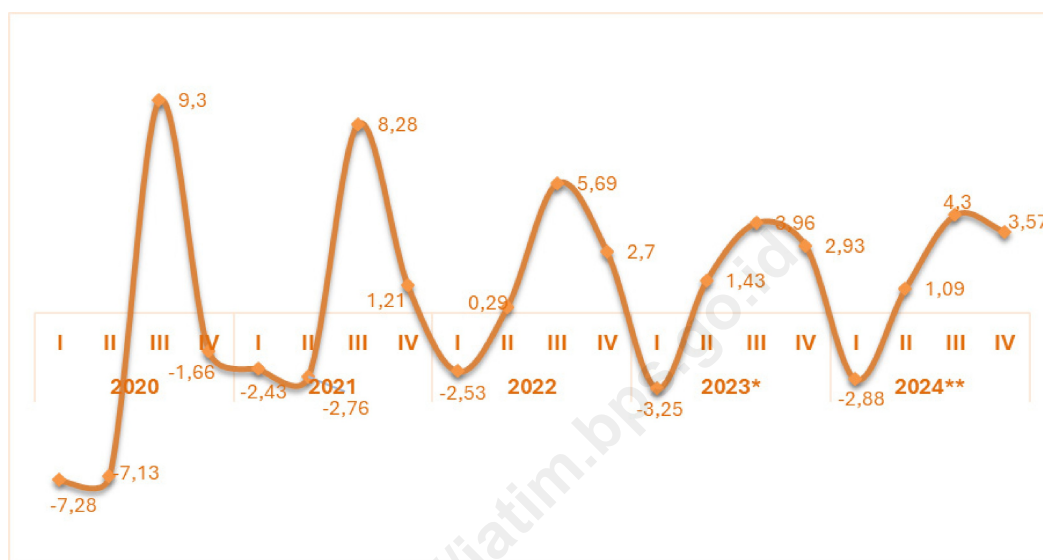
Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori

Komponen keempat yaitu pembentukan modal tetap bruto, adalah semua barang modal baru yang digunakan/dipakai sebagai alat untuk memproduksi. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar daerah ataupun dari pengadaan di daerah itu sendiri. Barang modal baru termasuk pembelian barang modal bekas dari luar daerah. Yang dikategorikan ke dalam barang modal adalah barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih, dan yang dimaksud dengan pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam memproduksi. Diharapkan komponen ini terus meningkat sesuai dengan program pemerintah sekarang dengan menggalakkan peningkatan infrastruktur. Konteks ini disamakan dengan investasi fisik, dengan asumsi, semakin besar PMTB maka semakin besar pula output suatu wilayah, dan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut (*ceteris paribus*). Contoh jika investasi suatu perusahaan dengan membeli mesin-mesin baru, maka perusahaan tersebut dipastikan akan memerlukan tenaga operator mesin yang ahli untuk mengoperasikannya. Jadi bisa dibayangkan jika investasi berasal dari pembangunan perusahaan-perusahaan baru, tentunya juga akan menyerap banyak tenaga kerja.

Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto, akan tetapi pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta pengeluaran untuk perluasan areal pertambangan semuanya merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Jadi semua pengeluaran yang bersifat rutin seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi tidak termasuk dalam kategori pembentukan modal tetap bruto, dan penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang modal

afkiran di dalam daerah tersebut juga tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pertama kali dibeli. Lain halnya barang-barang modal bekas yang dibeli dari luar daerah akan merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena di dalam daerah yang sekarang barang-barang tersebut belum pernah dihitung.

Pembentukan modal atau lebih dikenal dengan kata investasi dalam PDRB menurut pengeluaran adalah gabungan antara komponen pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori. Jika barang dalam bentuk fisik yang dihasilkan oleh sektor produksi tidak habis untuk konsumsi dan akan digunakan untuk lainnya, maka barang sisa tersebut menjadi inventori atau barang cadangan untuk tahun berikutnya, demikian sebaliknya.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

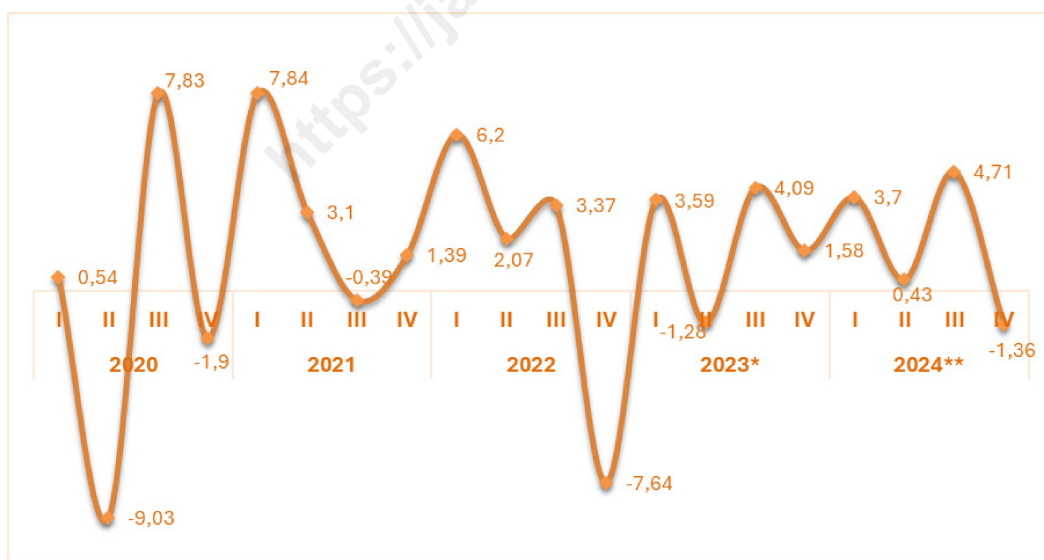
Gambar 8 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2020–2024 (persen)

Dari tahun 2020–2024 pembentukan modal tetap bruto tumbuh fluktuatif, hal ini berkaitan dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta, BUMN maupun BUMD, pengadaan barang modal serta investasi perusahaan. Seperti pola pengeluaran konsumsi pemerintah, untuk awal tahun atau triwulan I pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto belum banyak terserap. Jika dilihat per tahunnya, pada tahun 2020 dan 2021, efek pandemi COVID-19 membuat iklim investasi di Jawa Timur meredup. Selama 2020 hingga 2021 tersebut, hanya pada triwulan III-2020, triwulan III-2021 dan triwulan IV-2021 saja yang menunjukkan kinerja PMTB yang positif, yakni masing-masing mencapai 9,30 persen, 8,28 persen, dan 1,21 persen, sedangkan pada triwulan lainnya mengalami kontraksi hingga yang terdalam adalah pada triwulan I-2020 yaitu sebesar 7,28 persen. Pada tahun 2022, kinerja PMTB semakin membaik dimana geliatnya sudah terlihat pada triwulan II hingga IV yang mengalami tumbuh positif. Selanjutnya pada tahun 2023, terlihat pola yang sama seperti pada tahun 2022. Kontraksi terjadi pada triwulan I disebabkan realisasi investasi

pada triwulan tersebut cenderung lebih rendah dibanding triwulan IV tahun sebelumnya. Seiring realisasi investasi yang meningkat, pada triwulan II hingga IV tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu masing-masing sebesar 1,43 persen, 3,96 persen dan 2,93 persen. Sedangkan pada tahun 2024 menunjukkan pola yang sama dengan tahun sebelumnya. Pada triwulan III dan IV terlihat bahwa pertumbuhannya lebih kuat dibanding triwulan yang sama pada tahun 2023. Hal ini disebabkan adanya beberapa proyek baru di tahun 2024 seperti proyek-proyek dari Kementerian PUPR, Kementerian Kesehatan, dan KPU, serta beberapa proyek pembangunan infrastruktur seperti Bendungan Bagong dan Karangnongko, Proyek Strategis Nasional Jalur Lintas Selatan, dan Tol Probawangi tahap 1.

Ekspor Barang dan Jasa

Ekspor barang dan jasa terdiri dari ekspor luar negeri dan ekspor antar wilayah. Ekspor luar negeri adalah transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, dimana barang dan jasa dalam negeri dibawa ke luar negeri. Transaksi tersebut meliputi ekspor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang daerah tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi barang di luar daerah tersebut. Juga termasuk di sini transaksi dari beberapa barang tertentu seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik oleh bukan penduduk daerah tersebut. Penduduk suatu daerah terdiri dari badan pemerintah, perorangan, perusahaan dan lembaga swasta yang tidak mencari untung. Ekspor antar wilayah merupakan ekspor yang dilakukan oleh antar wilayah yang masih dalam lingkup satu negara, dalam hal ini adalah ekspor antar provinsi di Indonesia.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 9 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Ekspor Barang dan Jasa Tahun 2020–2024 (persen)

Selama tahun 2020–2024 nilai ekspor barang dan jasa Jawa Timur cenderung berfluktuatif. Hal ini diperkirakan karena ketidakpastian perekonomian global, masih berlangsungnya perang dagang antara Amerika dan Tiongkok, ketidakpastian ekonomi pada masa pandemi COVID-19, serta masih berlangsungnya perang antara Rusia dan Ukraina. Hal itu terlihat pada triwulan II dan IV 2020, serta triwulan III-2021 di mana terjadi kontraksi ekspor barang dan jasa Jawa Timur. Kontraksi terdalam terjadi pada triwulan II-2020 yang mencapai 9,03 persen. Sedangkan pada triwulan IV-2020 dan triwulan III-2021 terkontraksi masing-masing sebesar 1,90 persen dan 0,38 persen. Meskipun begitu, kinerja ekspor Jawa Timur terbilang masih relatif tinggi, didukung oleh pelabuhan terbesar di kawasan wilayah Indonesia bagian timur yang dimiliki oleh Jawa Timur. Beberapa komoditas ekspor Jawa Timur (terutama ekspor luar negeri) yang sampai saat ini masih unggul di antaranya perhiasan/permata; lemak dan minyak hewani/nabati; kayu, barang dari kayu; bahan kimia organik serta ikan dan udang. Pada tahun 2024, kinerja ekspor sudah cukup baik namun di triwulan II mengalami perlambatan yaitu tumbuh sebesar 0,43 persen. Sedangkan pada triwulan IV ekspor barang dan jasa Jawa Timur mengalami kontraksi sebesar 1,36 persen yang disebabkan oleh terkontraksinya komoditas utama ekspor Jawa Timur seperti perhiasan/permata, kayu dan barang dari kayu, bahan kimia organik serta tembakau.

Impor Barang dan Jasa

Impor barang dan jasa terdiri dari impor luar negeri dan impor antar wilayah. Impor luar negeri adalah transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu daerah dengan penduduk daerah lain, termasuk dengan negara lain. Impor barang meliputi mesin-mesin, pengangkutan, komunikasi, dan berbagai jasa lainnya. Transaksi barang dan jasa yang dimaksud adalah semua barang dan jasa yang melintasi batas geografis suatu daerah atau negara. Pembelian kapal terbang dan kapal laut yang baru maupun yang bekas dari negara atau daerah lain merupakan impor barang. Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu daerah, akan tetapi hanya merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju atau kembali ke suatu tempat, barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, contoh barang-barang milik turis atau penumpang tidak termasuk di sini. Sama halnya dengan ekspor, impor antar wilayah merupakan impor yang dilakukan oleh antar wilayah yang masih dalam lingkup satu negara, dalam hal ini adalah impor antar provinsi di Indonesia. Adanya ekspor atau impor antar wilayah menunjukkan bahwa masih ada ketergantungan antar wilayah di Indonesia.

Nilai impor Jawa Timur juga tergolong tinggi, hampir seimbang jika dibandingkan dengan nilai ekspornya. Namun adanya pandemi COVID-19 di tahun 2020, menyebabkan aktivitas impor Jawa Timur beberapa kali mengalami kontraksi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pembatasan aktivitas, langkanya kontainer serta adanya pemeriksaan yang sangat ketat terkait barang yang akan di ekspor maupun yang akan diimpor. Selain itu, ada beberapa aturan dari pemerintah terkait pelarangan beberapa komoditas impor yang masuk ke Indonesia. Berdasarkan gambar 10 diatas maka dapat terlihat bahwa kondisi impor barang dan jasa Jawa Timur menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada triwulan I selama periode tahun 2022 – 2024, impor barang dan jasa Jawa Timur selalu mengalami kontraksi. Hal

ini disebabkan oleh terkontraksinya komoditas utama impor Jawa Timur. Jika berdasarkan impor luar negeri, pada tahun 2024 yang menjadi komoditas utama impor ke Jawa Timur antara lain Migas, mesin-mesin/pesawat mekanik; besi dan baja; ampas/sisa industri makanan; plastik dan barang dari plastik, pupuk dan buah-buahan. Pada triwulan IV 2024, beberapa komoditas impor luar negeri yang mengalami kontraksi adalah Migas, mesin-mesin, besi dan baja, dan buah-buahan.

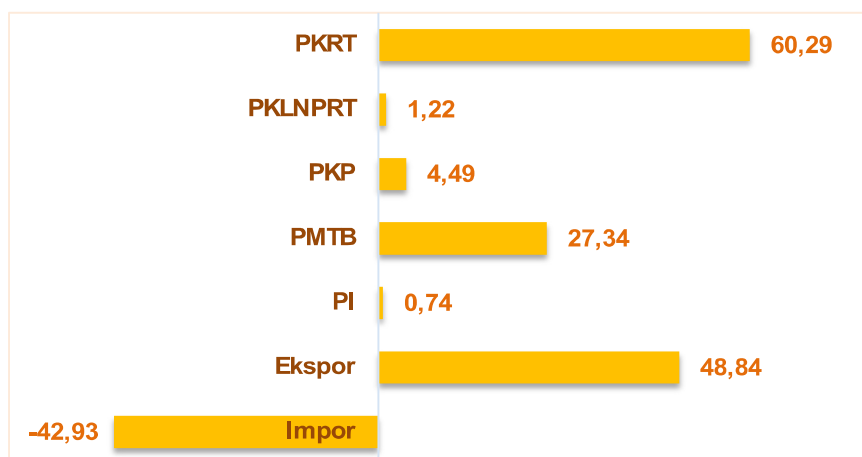


Catatan : *Angka Sementara
 **Angka Sangat Sementara
 Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 10 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Impor Barang dan Jasa Tahun 2020–2024 (persen)

Peranan masing-masing komponen pengeluaran yang dinyatakan dalam rasio/persentase menunjukkan besarnya komponen penggunaan akhir PDRB. Peran yang menggambarkan bagian dari PDRB yang digunakan untuk konsumsi akhir, seperti konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor dan impor.

Peranan atau struktur ekonomi, selama kurun waktu 2020–2024 di setiap triwulan, rata-rata komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mempunyai kontribusi paling besar yaitu sebesar 60,29 persen; konsumsi akhir lembaga non profit sebesar 1,22 persen; konsumsi akhir pemerintah sebesar 4,49 persen; pembentukan modal tetap bruto sebesar 27,34 persen; perubahan inventori sebesar 0,74 persen; ekspor barang dan jasa sebesar 48,84 persen; dan impor barang dan jasa yang merupakan sebagai pengurang PDRB sebesar 42,93 persen.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 11 Rata-rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (persen)

3.2 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2024

3.2.1 Perekonomian Jawa Timur Triwulan I-2024

Ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2024 mengalami pertumbuhan sebesar 4,81 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2023 (*y-on-y*). Kondisi ekonomi pada triwulan I-2024 ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi perekonomian pada triwulan IV-2023 yang mengalami kontraksi, namun demikian mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan I-2023. Beberapa catatan fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan I-2024 ini diantaranya adalah meningkatnya aktivitas partai politik karena adanya pemilu pada awal tahun. Komponen pengeluaran lainnya juga mengalami pertumbuhan didorong oleh optimisme pelaku ekonomi dan meningkatnya aktivitas konsumsi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2024 mengalami pertumbuhan sebesar 5,20 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2023 (*y-on-y*). Bergesernya awal ramadan dan pencairan sebagian gaji 14 ASN pada triwulan ini mendorong aktivitas ekonomi masyarakat di tahun 2024 ini. Inflasi yang cukup tinggi pada triwulan I-2024 ini ternyata tidak mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Jawa Timur. Tercatat inflasi Jawa Timur mencapai kisaran 3 persen dibandingkan tahun 2023 (*y-on-y*). Walaupun tingkat inflasi terbilang relatif tinggi, namun pengeluaran konsumsi rumah tangga sedikit meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2023. Hampir seluruh subkomponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi yaitu pada subkomponen transportasi/angkutan, subkomponen perumahan dan subkomponen restoran dan hotel.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2023, pengeluaran konsumsi LNPRT pada triwulan I-2024 naik sangat signifikan mencapai 18,06 persen (*y-on-y*). Tingginya laju pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi LNPRT didorong oleh meningkatnya aktivitas partai politik selama persiapan dan penyelenggaraan pilpres dan pemilu 2024. Peningkatan aktivitas partai politik tersebut juga menggerakkan roda perekonomian terutama di sektor industri manufaktur, penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan jasa-jasa. Beberapa aktivitas perayaan hari raya keagamaan seperti awal bulan ramadan, Hari Raya Imlek, Nyepi, serta Jumat Agung juga berdampak.

Pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh 10,30 persen (*y-on-y*) pada triwulan I-2024, ini menguat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2023. Terjadi pertumbuhan pada konsumsi pemerintah kolektif maupun individu dibandingkan triwulan I-2024. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh belanja pegawai yang meningkat disebabkan adanya pencairan sebagian Gaji 14 pada Pensiunan, ASN, dan TNI/POLRI.

Kinerja investasi pada triwulan I-2024 ini sangat menggembirakan. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang menjadi indikator kinerja investasi mengalami akselerasi sebesar 5,42 persen lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2023. Meningkatnya laju pertumbuhan PMTB Jawa Timur terjadi baik pada subkomponen PMTB bangunan maupun non bangunan. Geliat investasi Jawa Timur tahun 2024 ini sangat tinggi didorong oleh percepatan pembangunan proyek nasional. Realisasi APBD untuk infrastruktur bangunan meningkat seiring pelaksanaan beberapa proyek pembangunan seperti jalan dan bendungan. Pembangunan di sektor swasta juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya realisasi PMA dan PMDN. Sementara itu, PMTB non bangunan mengalami kontraksi seiring menurunnya jumlah penjualan kendaraan baru di Jawa Timur.

Ekspor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan I-2024 juga mengalami akselerasi sebesar 8,25 persen lebih tinggi dibanding triwulan I 2023 (*y-on-y*). Menguatnya ekspor Jawa Timur disebabkan oleh meningkatnya ekspor luar negeri terutama untuk komoditas tembaga, lemak dan minyak hewan dan tembakau.

Di sisi lain, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga tumbuh menguat sebesar 10,46 persen (*y-on-y*). Impor luar negeri pada beberapa komoditas juga mengalami kontraksi seperti komoditas gandum-gandum; plastik dan barang dari plastik serta buah-buahan. Hal tersebut menyebabkan impor barang dan jasa Jawa Timur mengalami akselerasi pada triwulan I-2024 ini.

Jika dicermati secara *q-to-q*, laju pertumbuhan Jawa Timur pada triwulan I-2024 mengalami pertumbuhan positif 1,16 persen. Pada periode ini, sebagian komponen pengeluaran mengalami kontraksi pertumbuhan jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Kontraksi pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang mencapai 23,43 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada komponen PMTB yang terkontraksi sebesar 2,88 persen. Konsumsi LNPRT dan ekspor barang dan jasa mengalami akselerasi sebesar 1,82 persen dan 3,70 persen. Sementara itu, impor barang dan jasa sebagai pengurang PDRB menurut pengeluaran mengalami kontraksi sebesar 1,09 persen.

Ditinjau dari segi peranannya, pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen pengeluaran yang paling besar dalam menyumbang perekonomian Jawa Timur triwulan I-2024, yaitu mencapai 61,38 persen. Kemudian diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencapai 26,90 persen. Ekspor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 47,22 persen. Di sisi lain, impor barang dan jasa yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 40,42 persen. Sementara itu pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRT memberikan share masing-masing sebesar 3,01 persen dan 1,30 persen terhadap total PDRB Jawa Timur.

3.2.2 Perekonomian Jawa Timur Triwulan II-2024

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan II-2024 tumbuh sebesar 4,98 persen (*y-on-y*), dimana seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif. Walaupun perekonomian global diproyeksikan melambat pada tahun 2024, namun sinyal penguatan justru tampak pada negara berkembang dengan meningkatnya keyakinan konsumen terhadap permintaan domestik. Berbagai indikator menunjukkan perekonomian Indonesia masih stabil. Tentunya hal tersebut berimbas pada perekonomian regional Jawa Timur.

Ekonomi regional Jawa Timur terbilang masih tumbuh tinggi di tengah risiko pelemahan ekonomi global. Hal ini didorong oleh permintaan domestik yang terus meningkat terutama konsumsi rumah tangga dan PMTB serta kinerja ekspor yang cukup tinggi. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami akselerasi pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Pada triwulan kedua, komponen pengeluaran ini tumbuh 4,80 persen (*y-on-y*). Fenomena mudik atau pulang kampung saat Hari Raya Idul Fitri tampaknya semakin mendorong tingginya konsumsi rumah tangga pada triwulan ini.

Pada triwulan II-2024, komponen pengeluaran konsumsi LNPRT juga mengalami akselerasi dengan pertumbuhan mencapai 12,01 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan komponen ini dipicu oleh peningkatan aktivitas LNPRT, khususnya pada lembaga keagamaan selama bulan Ramadhan, Hari Raya Idulfitri dan Iduladha serta perayaan hari keagamaan lainnya seperti Hari Raya Waisak dan Kenaikan Isa Almasih. Selain itu, adanya aktivitas partai politik menyambut pilkada tahun 2024 turut mendorong peningkatan konsumsi pada komponen pengeluaran ini.

Pengeluaran konsumsi pemerintah meningkat sebesar 5,67 persen pada triwulan II-2024 ini. Konsumsi pemerintah tumbuh sangat bagus namun sedikit melambat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2023 lalu. Meningkatnya pengeluaran konsumsi pemerintah didorong oleh peningkatan pos belanja pegawai dan pos belanja bantuan sosial.

Kinerja investasi Jawa Timur yang tercermin dari PMTB tumbuh sebesar 5,06 persen (*y-on-y*). Realisasi berbagai proyek konstruksi semakin meningkat hingga akhir triwulan ini. Penyelesaian Proyek Strategis Nasional terus dilakukan, diantaranya adalah pembangunan jalan tol probowangi. Selain itu, progress pembangunan smelter Gresik, serta proyek bendungan dan lainnya kabupaten/kota juga terus mengalami peningkatan. PMTB non bangunan masih tumbuh cukup baik seiring dengan penjualan kendaraan yang meningkat.

Kinerja ekspor dan impor barang dan jasa Jawa Timur triwulan II-2024 ini mengalami akselerasi masing-masing sebesar 10,13 dan 11,01 persen. Kinerja perdagangan internasional dan perdagangan antar daerah cukup menggembirakan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2023. Beberapa komoditas ekspor luar negeri yang menyumbang akselerasinya komponen ekspor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan ini diantaranya adalah perhiasan/permata, tembaga, kayu, barang dari kayu, dan bahan kimia organik. Sementara itu, akselerasinya impor barang dan jasa Jawa Timur disebabkan oleh meningkatnya impor luar negeri untuk komoditas migas, tembakau, gandum-gandum dan buah-buahan.

Apabila ditinjau dari sisi pertumbuhan q -to- q , PDRB Jawa Timur pada triwulan II-2024 mengalami pertumbuhan sebesar 2,86 persen. Pada triwulan ini, seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif jika dibandingkan triwulan sebelumnya (q -to- q). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang mencapai 19,31 persen, diikuti oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tumbuh 3,10 persen, PMTB dan pengeluaran konsumsi LNPRT yang tumbuh tipis masing-masing sebesar 1,09 dan 0,20 persen. Ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan positif kecil sebesar 0,43 persen. Di sisi lain, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran juga mengalami pertumbuhan positif kecil sebesar 0,96 persen.

Dari sisi peranan per komponen, terlihat bahwa share terbesar dalam menyumbang PDRB Jawa Timur masih tak jauh beda dengan triwulan I-2024. Dari sisi pengeluaran, pada triwulan kedua tahun 2024 ekonomi Jawa Timur didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencapai 61,38 persen dari total PDRB Jawa Timur. Kemudian diikuti oleh komponen PMTB yang memberikan kontribusi sebesar 26,25 persen. Ekspor Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 47,30 persen. Di sisi lain, impor yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB pengeluaran berkontribusi sebesar 40,93 persen. Sementara itu komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRT memberikan sumbangan masing-masing sebesar 3,83 persen dan 1,26 persen terhadap ekonomi Jawa Timur.

3.2.3 Perekonomian Jawa Timur Triwulan III-2024

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2024 tumbuh sebesar 4,91 persen jika dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2023 (y -on- y). Capaian pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2024 mengalami perlambatan dibanding capaian pada triwulan II-2024. Secara umum, perekonomian global yang tampak mulai menunjukkan pemulihan di paruh akhir tahun 2024, namun masih dibayangi oleh ketidakpastian dan tekanan. Meskipun tekanan telah menunjukkan pemulihan dan meredanya tekanan, perlambatan ekonomi global tetap terjadi. Meskipun menghadapi tantangan global, perekonomian Indonesia pada triwulan III 2024 menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Hal ini juga terjadi pada perekonomian Jawa Timur.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menguat sebesar 4,91 persen dibanding triwulan yang sama pada tahun 2023 (y -on- y). Seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif. Komponen pengeluaran yang menyumbang pada menguatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur triwulan

III-2024 adalah komponen ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga dan PMTB. Komponen konsumsi rumah tangga yang mempunyai share tertinggi dalam pembentukan PDRB menurut pengeluaran di Jawa Timur mengalami pertumbuhan sebesar 5,08 persen (*y-on-y*). Seluruh subkomponen pengeluaran rumah tangga mengalami pertumbuhan positif.

Komponen pengeluaran konsumsi LNPRT tumbuh 10,95 persen (*y-on-y*) tertinggi dibandingkan komponen pengeluaran lainnya. Tingginya pertumbuhan konsumsi LNPRT secara *y-on-y* didorong oleh peningkatan aktivitas partai politik untuk persiapan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2024. Selain itu, meningkatnya pengeluaran operasional pada lembaga keagamaan, organisasi sosial dan organisasi profesi turut mendorong tingginya laju pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi LNPRT.

Pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 4,07 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah didorong oleh peningkatan pada belanja bantuan sosial dan belanja pegawai. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah pada triwulan III-2024 ini sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya karena pada triwulan II-2024 ada pembayaran tunjangan hari raya untuk seluruh pegawai dan pensiunan aparatur sipil negara (ASN) serta TNI/POLRI.

Pada triwulan III-2024 PMTB tumbuh positif sebesar 5,40 persen (*y-on-y*). Akselerasi PMTB sejalan dengan peningkatan realisasi penanaman modal dalam negeri serta peningkatan volume pengadaan impor barang modal. Pembangunan fisik masih berlanjut pada proyek jalan tol, Smelter Gresik, bendungan Bagong dan pembangunan JLS. Meningkatnya volume penjualan kendaraan dan pengadaan impor barang modal luar negeri turut mendorong PMTB non bangunan.

Ekspor Jawa Timur pada triwulan III-2024 mengalami akselerasi sebesar 10,78 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2023 (*y-on-y*). Menguatnya ekspor Jawa Timur didorong oleh meningkatnya kinerja ekspor luar negeri Jawa Timur pada beberapa komoditas utama. Beberapa komoditas ekspor utama luar negeri Jawa Timur triwulan III-2024 yang mengalami penguatan diantaranya adalah komoditas perhiasan/permata, tembaga, kayu dan barang dari kayu serta bahan kimia organik.

Sama halnya dengan ekspor, impor Jawa Timur triwulan III-2024 juga mengalami akselerasi sebesar 12,46 persen (*y-on-y*). Menguatnya impor Jawa Timur dikarenakan meningkatnya impor barang dari luar negeri pada komoditas utama seperti komoditas plastik dan barang dari pelatik, pupuk serta minyak dan gas.

Dari sisi pertumbuhan *q-to-q*, pada triwulan III-2024 ekonomi Jawa Timur mengalami pertumbuhan sebesar 1,72 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor barang dan jasa sebesar 4,71 persen, diikuti oleh PMTB yang tumbuh 4,30 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah yang tumbuh 3,70 persen dan pengeluaran konsumsi LNPRT yang tumbuh 0,46 persen. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen. Hanya komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mengalami pertumbuhan negatif karena konsumsi puncak rumah tangga terjadi saat Hari Raya Idul Fitri yang jatuh

pada triwulan II-2024. Sementara itu, impor sebagai komponen pengurang PDRB mengalami akselerasi sebesar 4,39 persen.

Struktur ekonomi Jawa Timur dari sisi pengeluaran triwulan III-2024 ini tidak berbeda dengan periode sebelumnya. Secara umum, ekonomi Jawa Timur masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 59,78 persen. Kemudian diikuti oleh PMTB dengan share mencapai 26,96 persen. Ekspor memberikan kontribusi sebesar 48,56 persen. Di sisi lain, impor luar negeri yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 41,70 persen. Konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRT memberikan peranan sebesar 4,25 persen dan 1,25 persen.

3.2.4 Perekonomian Jawa Timur Triwulan IV-2024

Beberapa catatan perekonomian Jawa Timur triwulan IV-2024 diantaranya adanya momen Hari Natal dan Tahun Baru yang mendorong meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, triwulan IV-2024 ini adalah masa pelaksanaan pemilihan kepala daerah serentak di Jawa Timur, sehingga pengeluaran konsumsi LNPRT untuk partai politik tetap mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kinerja ekspor impor luar negeri masih mengalami pertumbuhan yang positif sehingga mendorong meningkatnya ekspor impor barang dan jasa Jawa Timur.

Ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2024 ini tumbuh mencapai 5,03 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan dengan capaian pada triwulan III-2024. Seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif.

Konsumsi rumah tangga sebagai penopang utama perekonomian Jawa Timur tumbuh 4,91 persen (*y-on-y*) pada triwulan keempat tahun 2024. Jika dibandingkan capaian pertumbuhan pada triwulan III-2024, kondisi pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2024 sedikit mengalami perlambatan. Namun demikian seluruh subkomponen pengeluaran konsumsi rumah tangga masih tumbuh positif. Beberapa subkomponen utama konsumsi rumah tangga yang mengalami peningkatan diantaranya adalah subkomponen Makanan dan Minuman Non Beralkohol; Perumahan, Air, Listrik dan Gas; Transportasi/ Angkutan; Rekreasi Budaya serta Restoran dan Hotel.

Komponen pengeluaran konsumsi LNPRT pada triwulan IV-2024 tumbuh cukup signifikan sebesar 9,53 persen (*y-on-y*). Tingginya laju pertumbuhan komponen ini didorong oleh aktivitas pilkada 2024 yang meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh partai politik pendukung pasangan calon yang cukup masif.

Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 2,47 persen (*y-on-y*) pada triwulan IV-2024 ini. Pertumbuhan ini menguat dibandingkan pada triwulan yang sama tahun 2023, namun melambat jika dibandingkan dengan triwulan III-2024. Pertumbuhan konsumsi pemerintah ini didorong oleh belanja pegawai dan belanja bantuan sosial.

PMTB sebagai komponen penyumbang perekonomian terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,05 persen (*y-on-y*). Akselerasi pertumbuhan PMTB pada triwulan IV-2024 didorong oleh peningkatan nilai tambah kategori konstruksi yang signifikan sehingga mendorong

penciptaan aset bangunan. Selain itu, peningkatan aset fisik juga diindikasikan dengan kenaikan impor barang modal serta peningkatan total realisasi investasi dalam negeri di Jawa Timur dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu.

Kinerja ekspor dan impor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan IV-2024 ini mengalami akselerasi masing-masing sebesar 7,58 persen dan 7,95 persen (*y-on-y*). meningkatnya kinerja ekspor impor barang dan jasa didorong oleh aktivitas perdagangan internasional yang mengalami peningkatan. Beberapa komoditas ekspor luar negeri yang mengalami peningkatan yaitu komoditas kayu, komoditas tembaga serta lemak dan minyak hewan.

Dilihat dari sisi pertumbuhan *q-to-q*, ekonomi Jawa Timur triwulan IV-2024 mengalami kontraksi sebesar 0,77 persen. Pada triwulan keempat ini, hampir seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, kecuali ekspor barang dan jasa. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 8,16 persen dimana triwulan IV adalah masa akhir anggaran pemerintah. Komponen pengeluaran LNPRT dan PMTB masing-masing tumbuh sebesar 6,86 persen dan 3,57 persen. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai komponen pengeluaran terbesar tumbuh sebesar 1,35 persen. Ekspor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan IV-2024 ini terkontraksi sebesar 1,36 persen. Sementara itu, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB pengeluaran tumbuh 3,55 persen.

Terakhir, struktur ekonomi Jawa Timur jika ditinjau dari sisi pengeluaran, secara konsisten didominasi oleh konsumsi rumah tangga dan PMTB dengan kontribusi masing-masing sebesar 61,35 persen dan 28,37 persen. Selanjutnya, ekspor barang dan jasa berkontribusi sebesar 46,27 persen terhadap ekonomi Jawa Timur. Di sisi lain, impor yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 42,54 persen. Konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRT memberikan share sebesar 4,77 persen dan 1,35 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2020-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Pengeluaran, 2020-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2025. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Co-operation and Development, United Nations, and World Bank. 2009. *System of National Accounts 2008*, New York.
- United Nations. 2009. *System of National Accounts 2008, Studies in Methods*. New York.
- United Nations. 2009. *National Accounts: A Practical Introduction*. New York.

LAMPIRAN

<https://jatin.bps.go.id>



Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	355.744	336.432	346.087	360.475	1.398.738
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7.173	7.040	7.120	7.149	28.482
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17.982	29.994	29.154	40.388	117.517
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	163.268	152.428	167.446	164.851	647.993
5. Perubahan Inventori	5.603	1.990	2.023	2.189	11.805
6. Ekspor Barang dan Jasa	288.633	267.617	284.836	274.218	1.115.304
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	255.513	246.342	250.096	268.080	1.020.031
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	582.890	549.159	586.569	581.190	2.299.808

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	354.193	363.853	359.996	378.643	1.456.685
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7.224	7.358	7.417	7.581	29.581
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.753	33.020	34.878	39.341	123.992
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	161.713	157.572	171.506	174.637	665.428
5. Perubahan Inventori	5.714	6.047	4.742	5.108	21.611
6. Ekspor Barang dan Jasa	308.290	321.965	324.610	324.782	1.279.648
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	265.289	284.204	277.369	295.291	1.122.153
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	588.598	605.611	625.780	634.802	2.454.792

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	379.591	407.276	410.895	428.053	1.625.814
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7.612	8.097	8.151	8.261	32.120
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17.352	29.070	31.803	39.130	117.355
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	176.097	178.205	190.081	197.191	741.573
5. Perubahan Inventori	5.905	6.500	6.633	3.668	22.706
6. Ekspor Barang dan Jasa	349.058	348.950	368.561	321.769	1.388.339
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	284.828	299.052	314.138	298.466	1.196.483
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	650.785	679.046	701.986	699.606	2.731.424

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	431.991	450.672	450.789	462.136	1.795.587
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8.280	8.800	8.948	9.736	35.764
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18.310	31.010	33.042	39.256	121.618
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	191.292	194.903	204.558	211.650	802.403
5. Perubahan Inventori	4.576	6.942	7.089	4.202	22.809
6. Ekspor Barang dan Jasa	339.286	326.910	345.393	327.525	1.339.115
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	280.774	282.988	294.961	305.026	1.163.749
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	712.960	736.249	754.859	749.480	2.953.547

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	468.937	486.775	483.338	492.280	1.931.330
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9.957	10.031	10.067	10.804	40.859
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	23.012	30.376	34.371	38.292	126.050
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	205.600	208.183	217.954	227.671	859.409
5. Perubahan Inventori	4.798	7.125	7.356	3.437	22.717
6. Ekspor Barang dan Jasa	360.892	375.092	392.593	371.291	1.499.868
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	308.896	324.559	337.152	341.330	1.311.937
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	764.299	793.024	808.527	802.446	3.168.296

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	245.249	233.433	238.866	245.939	963.487
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.119	4.106	4.114	4.118	16.457
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	13.811	17.836	18.753	20.618	71.018
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	110.074	102.222	111.727	109.870	433.893
5. Perubahan Inventori	3.527	1.248	1.264	1.363	7.402
6. Ekspor Barang dan Jasa	212.069	192.909	208.011	204.068	817.058
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	180.570	164.854	172.301	180.197	697.922
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	408.279	386.901	410.433	405.779	1.611.393

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	241.633	247.434	244.364	256.727	990.158
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.113	4.183	4.207	4.293	16.796
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	13.860	17.990	18.958	20.828	71.635
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	107.204	104.246	112.879	114.250	438.579
5. Perubahan Inventori	3.534	3.724	2.904	3.104	13.266
6. Ekspor Barang dan Jasa	220.069	226.901	226.009	229.161	902.140
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	183.919	190.279	185.433	204.188	763.819
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	406.493	414.198	423.888	424.175	1.668.754

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	254.460	264.000	261.849	269.574	1.049.884
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.282	4.526	4.578	4.628	18.014
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14.390	17.261	18.946	21.119	71.717
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	111.363	111.688	118.039	121.222	462.312
5. Perubahan Inventori	3.541	3.835	3.844	2.104	13.324
6. Ekspor Barang dan Jasa	243.367	248.411	256.785	237.170	985.734
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	203.606	211.617	216.457	211.431	843.110
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	427.799	438.104	447.586	444.386	1.757.875

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	268.098	277.458	276.219	280.423	1.102.198
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.635	4.895	4.964	5.374	19.869
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14.668	18.256	19.222	21.115	73.261
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	117.283	118.964	123.679	127.304	487.230
5. Perubahan Inventori	2.602	3.907	3.955	2.317	12.782
6. Ekspor Barang dan Jasa	245.683	242.534	252.462	256.449	997.129
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	203.942	204.870	211.103	227.744	847.659
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	449.026	461.145	469.399	465.238	1.844.809

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	282.030	290.781	290.253	294.183	1.157.247
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5.472	5.483	5.508	5.886	22.349
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.168	19.291	20.005	21.637	77.102
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	123.642	124.984	130.361	135.010	513.996
5. Perubahan Inventori	2.642	3.914	4.027	1.877	12.460
6. Ekspor Barang dan Jasa	265.945	267.096	279.682	275.889	1.088.612
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	225.266	227.433	237.409	245.848	935.956
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	470.633	484.115	492.428	488.634	1.935.810

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	61,03	61,26	59,00	62,02	60,82
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,23	1,28	1,21	1,23	1,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,09	5,46	4,97	6,95	5,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,01	27,76	28,55	28,36	28,18
5. Perubahan Inventori	0,96	0,36	0,34	0,38	0,51
6. Ekspor Barang dan Jasa	49,52	48,73	48,56	47,18	48,50
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	43,84	44,86	42,64	46,13	44,35
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,18	60,08	57,53	59,65	59,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,23	1,22	1,19	1,19	1,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,85	5,45	5,57	6,20	5,05
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,47	26,02	27,41	27,51	27,11
5. Perubahan Inventori	0,97	1,00	0,76	0,80	0,88
6. Ekspor Barang dan Jasa	52,38	53,16	51,87	51,16	52,13
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,07	46,93	44,32	46,52	45,71
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,33	59,98	58,53	61,18	59,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,17	1,19	1,16	1,18	1,18
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,67	4,28	4,53	5,59	4,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,06	26,24	27,08	28,19	27,15
5. Perubahan Inventori	0,91	0,96	0,94	0,52	0,83
6. Ekspor Barang dan Jasa	53,64	51,39	52,50	45,99	50,83
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	43,77	44,04	44,75	42,66	43,80
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,59	61,21	59,72	61,66	60,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,16	1,20	1,19	1,30	1,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,57	4,21	4,38	5,24	4,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,83	26,47	27,10	28,24	27,17
5. Perubahan Inventori	0,64	0,94	0,94	0,56	0,77
6. Ekspor Barang dan Jasa	47,59	44,40	45,76	43,70	45,34
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	39,38	38,44	39,07	40,70	39,40
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	61,36	61,38	59,78	61,35	60,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,30	1,26	1,25	1,35	1,29
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,01	3,83	4,25	4,77	3,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,90	26,25	26,96	28,37	27,13
5. Perubahan Inventori	0,63	0,90	0,91	0,43	0,72
6. Ekspor Barang dan Jasa	47,22	47,30	48,56	46,27	47,34
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	40,42	40,93	41,70	42,54	41,41
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,07	60,33	58,20	60,61	59,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,01	1,06	1,00	1,01	1,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,38	4,61	4,57	5,08	4,41
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,96	26,42	27,22	27,08	26,93
5. Perubahan Inventori	0,86	0,32	0,31	0,34	0,46
6. Ekspor Barang dan Jasa	51,94	49,86	50,68	50,29	50,71
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	44,23	42,61	41,98	44,41	43,31
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,44	59,74	57,65	60,52	59,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,01	1,01	0,99	1,01	1,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,41	4,34	4,47	4,91	4,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,37	25,17	26,63	26,93	26,28
5. Perubahan Inventori	0,87	0,90	0,69	0,73	0,79
6. Ekspor Barang dan Jasa	54,14	54,78	53,32	54,03	54,06
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,25	45,94	43,75	48,14	45,77
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,48	60,26	58,50	60,66	59,72
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,00	1,03	1,02	1,04	1,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,36	3,94	4,23	4,75	4,08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,03	25,49	26,37	27,28	26,30
5. Perubahan Inventori	0,83	0,88	0,86	0,47	0,76
6. Ekspor Barang dan Jasa	56,89	56,70	57,37	53,37	56,08
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	47,59	48,30	48,36	47,58	47,96
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,71	60,17	58,85	60,28	59,75
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,03	1,06	1,06	1,16	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,27	3,96	4,10	4,54	3,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,12	25,80	26,35	27,36	26,41
5. Perubahan Inventori	0,58	0,85	0,84	0,50	0,69
6. Ekspor Barang dan Jasa	54,71	52,59	53,78	55,12	54,05
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,42	44,43	44,97	48,95	45,95
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,93	60,06	58,94	60,21	59,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,16	1,13	1,12	1,20	1,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,44	3,98	4,06	4,43	3,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,27	25,82	26,47	27,63	26,55
5. Perubahan Inventori	0,56	0,81	0,82	0,38	0,64
6. Ekspor Barang dan Jasa	56,51	55,17	56,80	56,46	56,24
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	47,86	46,98	48,21	50,31	48,35
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (*q-to-q*) Tahun 2020-2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,10	-4,82	2,33	2,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,86	-0,31	0,20	0,10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-37,43	29,14	5,14	9,94
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-7,28	-7,13	9,30	-1,66
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,54	-9,03	7,83	-1,90
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,34	-8,70	4,52	4,58
PDRB	-2,06	-5,24	6,08	-1,13

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2021			
	I	II	III	IV
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,75	2,40	-1,24	5,06
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,12	1,70	0,58	2,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-32,78	29,80	5,38	9,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,43	-2,76	8,28	1,21
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	7,84	3,10	-0,39	1,39
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,07	3,46	-2,55	10,11
PDRB	0,18	1,90	2,34	0,07

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2022			
	I	II	III	IV
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,88	3,75	-0,81	2,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,25	5,69	1,17	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-30,91	19,95	9,76	11,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,53	0,29	5,69	2,70
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,20	2,07	3,37	-7,64
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-0,29	3,93	2,29	-2,32
PDRB	0,85	2,41	2,16	-0,71

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2023*			
	I	II	III	IV
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,55	3,49	-0,45	1,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,16	5,61	1,41	8,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-30,55	24,47	5,29	9,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-3,25	1,43	3,96	2,93
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,59	-1,28	4,09	1,58
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,54	0,46	3,04	7,88
PDRB	1,04	2,70	1,79	-0,89

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2024**			
	I	II	III	IV
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,57	3,10	-0,18	1,35
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,82	0,20	0,46	6,86
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-23,43	19,31	3,70	8,16
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,88	1,09	4,30	3,57
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,70	0,43	4,71	-1,36
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-1,09	0,96	4,39	3,55
PDRB	1,16	2,86	1,72	-0,77

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (*y-on-y*) Tahun 2020–2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,47	-4,78	-2,90	0,18	-0,81
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,23	-3,45	2,96	1,85	0,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,06	-2,17	-7,08	-6,60	-3,89
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,74	-8,15	-4,57	-7,46	-4,26
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,43	-8,05	-2,52	-3,26	-3,34
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,23	-9,68	-5,75	-3,54	-4,23
PDRB	2,89	-5,87	-3,47	-2,66	-2,33

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,47	6,00	2,30	4,39	2,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,14	1,88	2,27	4,24	2,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,35	0,86	1,09	1,02	0,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,61	1,98	1,03	3,99	1,08
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,77	17,62	8,65	12,30	10,41
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	15,42	7,62	13,31	9,44
PDRB	-0,44	7,06	3,28	4,53	3,56

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,31	6,70	7,16	5,00	6,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,11	8,19	8,82	7,80	7,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,83	-4,05	-0,06	1,40	0,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,88	7,14	4,57	6,10	5,41
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	10,59	9,48	13,62	3,50	9,27
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,70	11,21	16,73	3,55	10,38
PDRB	5,24	5,77	5,59	4,76	5,34

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,36	5,10	5,49	4,02	4,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	8,16	8,43	16,13	10,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,93	5,77	1,46	-0,02	2,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,32	6,51	4,78	5,02	5,39
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,95	-2,37	-1,68	8,13	1,16
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,17	-3,19	-2,47	7,72	0,54
PDRB	4,96	5,26	4,87	4,69	4,95

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,20	4,80	5,08	4,91	4,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	18,06	12,01	10,95	9,53	12,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,23	5,67	4,07	2,47	5,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,42	5,06	5,40	6,05	5,49
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	8,25	10,13	10,78	7,58	9,17
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,46	11,01	12,46	7,95	10,42
PDRB	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 7 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (c-to-c) Tahun 2020-2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,47	-0,25	-1,15	-0,81	-0,81
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,23	-1,86	-0,30	0,23	0,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,06	0,05	-2,73	-3,89	-3,89
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,74	-2,34	-3,12	-4,26	-4,26
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,43	-3,80	-3,37	-3,34	-3,34
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,23	-3,82	-4,47	-4,23	-4,23
PDRB	2,89	-1,56	-2,22	-2,33	-2,33

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,47	2,17	2,21	2,77	2,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,14	0,87	1,34	2,06	2,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,35	0,64	0,81	0,87	0,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,61	-0,40	0,09	1,08	1,08
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,77	10,37	9,79	10,41	10,41
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	8,33	8,09	9,44	9,44
PDRB	-0,44	3,21	3,23	3,56	3,56

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,31	6,01	6,39	6,03	6,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,11	6,16	7,06	7,25	7,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,83	-0,62	-0,41	0,11	0,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,88	5,49	5,17	5,41	5,41
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	10,59	10,03	11,23	9,27	9,27
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,70	10,96	12,87	10,38	10,38
PDRB	5,24	5,51	5,54	5,34	5,34

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,36	5,23	5,31	4,98	4,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	8,20	8,28	10,30	10,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,93	4,02	3,06	2,15	2,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,32	5,92	5,52	5,39	5,39
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,95	-0,72	-1,05	1,16	1,16
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,17	-1,54	-1,86	0,54	0,54
PDRB	4,96	5,11	5,03	4,95	4,95

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,20	5,00	5,02	4,99	4,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	18,06	14,95	13,58	12,49	12,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,23	7,70	6,36	5,24	5,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,42	5,24	5,30	5,49	5,49
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	8,25	9,18	9,73	9,17	9,17
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,46	10,74	11,32	10,42	10,42
PDRB	4,81	4,90	4,90	4,93	4,93

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 8 Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2020–2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	145,05	144,12	144,89	146,57	145,17
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	174,16	171,46	173,06	173,60	173,07
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	130,20	168,16	155,46	195,89	165,48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	148,33	149,11	149,87	150,04	149,34
5. Perubahan Inventori	158,88	159,39	160,10	160,59	159,49
6. Ekspor Barang dan Jasa	136,10	138,73	136,93	134,38	136,50
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	141,50	149,43	145,15	148,77	146,15
PDRB	142,77	141,94	142,91	143,23	142,72

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	146,58	147,05	147,32	147,49	147,12
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	175,64	175,90	176,30	176,60	176,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	120,88	183,55	183,98	188,88	173,09
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	150,85	151,15	151,94	152,86	151,72
5. Perubahan Inventori	161,67	162,40	163,31	164,56	162,91
6. Ekspor Barang dan Jasa	140,09	141,90	143,63	141,73	141,85
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	144,24	149,36	149,58	144,62	146,91
PDRB	144,80	146,21	147,63	149,66	147,10

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	149,17	154,27	156,92	158,79	154,86
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	177,75	178,91	178,03	178,50	178,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	120,58	168,41	167,86	185,28	163,64
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	158,13	159,56	161,03	162,67	160,41
5. Perubahan Inventori	166,74	169,51	172,55	174,36	170,42
6. Ekspor Barang dan Jasa	143,43	140,47	143,53	135,67	140,84
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	139,89	141,32	145,13	141,16	141,91
PDRB	152,12	155,00	156,84	157,43	155,38

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	161,13	162,43	163,20	164,80	162,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	178,64	179,77	180,24	181,16	180,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	124,83	169,86	171,90	185,92	166,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	163,10	163,83	165,39	166,25	164,69
5. Perubahan Inventori	175,83	177,66	179,24	181,37	178,45
6. Ekspor Barang dan Jasa	138,10	134,79	136,81	127,72	134,30
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	137,67	138,13	139,72	133,93	137,29
PDRB	158,78	159,66	160,81	161,10	160,10

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	166,27	167,40	166,52	167,34	166,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	181,96	182,94	182,76	183,56	182,82
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	142,33	157,46	171,81	176,97	163,48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	166,29	166,57	167,19	168,63	167,20
5. Perubahan Inventori	181,61	182,07	182,67	183,12	182,32
6. Ekspor Barang dan Jasa	135,70	140,43	140,37	134,58	137,78
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	137,13	142,71	142,01	138,84	140,17
PDRB	162,40	163,81	164,19	164,22	163,67

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 9 Laju Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,11	-0,64	0,53	1,16	0,97
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,82	-1,55	0,93	0,31	1,90
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-27,42	29,16	-7,55	26,01	-6,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0,23	0,53	0,51	0,11	1,02
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	0,86	1,93	-1,29	-1,87	0,77
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,08	5,60	-2,86	2,49	1,05
PDRB	0,11	-0,58	0,69	0,22	0,39

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,01	0,32	0,18	0,11	1,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,17	0,15	0,23	0,17	1,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-38,29	51,84	0,23	2,67	4,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,54	0,20	0,52	0,60	1,59
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	4,25	1,29	1,22	-1,32	3,91
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,04	3,55	0,15	-3,32	0,52
PDRB	1,10	0,98	0,97	1,37	3,07

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,14	3,42	1,72	1,19	5,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,65	0,65	-0,49	0,27	1,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-36,16	39,67	-0,33	10,38	-5,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,45	0,90	0,93	1,02	5,72
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,20	-2,06	2,18	-5,48	-0,71
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,27	1,02	2,70	-2,73	-3,40
PDRB	1,65	1,89	1,19	0,38	5,63

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2023*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,48	0,80	0,47	0,98	5,20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,08	0,64	0,26	0,51	0,95
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-32,63	36,07	1,20	8,16	1,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,27	0,45	0,95	0,52	2,67
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,79	-2,40	1,50	-6,65	-4,65
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-2,47	0,33	1,15	-4,14	-3,26
PDRB	0,86	0,55	0,72	0,18	3,04

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2024**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,89	0,68	-0,53	0,49	2,44
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,44	0,54	-0,10	0,44	1,57
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-23,45	10,63	9,11	3,00	-1,52
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,02	0,17	0,37	0,86	1,53
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,25	3,49	-0,04	-4,13	2,59
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,38	4,07	-0,48	-2,24	2,10
PDRB	0,81	0,87	0,23	0,02	2,23

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Kendangsari Industri No. 43-44 Surabaya 60292
Telp. (031) 8439343
Email : bps3500@bps.go.id, Homepage: <https://jatim.bps.go.id>